

Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo (Teori Sociolinguistik)

¹Adinda Abhi Riskita, ²Udjang Pairin,

Universitas Negeri Surabaya

Email : ¹adinda.20088@mhs.unesa.ac.id², udjangiw@unesa.ac.id

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur 60231

Korespondensi penulis: adinda.20088@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT : *Code-switching and code-mixing are common in various types of media, such as movies, TV shows, books, and articles. This research uses a descriptive qualitative approach to examine and describe data on code-switching and code-mixing. By using this approach, the researcher can provide a detailed description of how this linguistic phenomenon occurs in the context of the movie. The researcher collected data by watching and listening to the movie Turah and taking notes. This allowed the researcher to record the form of code-switching and code-mixing. The purpose of this study is to describe how the form of code-switching and code-mixing, as well as the factors that can cause the occurrence of code-switching and code-mixing*

Keywords: *movie, code switching, code mixing*

ABSTRAK : Alih kode dan campur kode merupakan hal yang umum terjadi di berbagai jenis media, seperti film, acara TV, buku, dan artikel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti dan mendeskripsikan data mengenai alih kode dan campur kode. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang rinci mengenai bagaimana fenomena linguistik ini terjadi dalam konteks film. Peneliti mengumpulkan data dengan menonton dan menyimak film Turah dan membuat catatan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mencatat wujud alih kode dan campur kode. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana wujud alih kode dan campur kode, serta faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Kata kunci: film, alih kode, campur kode

1. LATAR BELAKANG

Menurut Abdul Chaer, bahasa didefinisikan sebagai media komunikasi yang terdiri dari lambang-lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok individu untuk berinteraksi. Simbol-simbol bunyi tersebut merupakan kesepakatan sosial yang dipakai untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Karena sifat arbitrernya, hubungan antara bunyi dengan maknanya tidak bersifat alami, melainkan disetujui oleh para pengguna bahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan menjaga hubungan sosial antarindividu di dalam masyarakat. Abdul Chaer menekankan bahwa bahasa tidak hanya alat untuk berbicara atau berkomunikasi, tetapi juga cermin dari kebudayaan dan identitas suatu kelompok sosial. Melalui bahasa, manusia bisa berbagi informasi, bekerja sama, serta mempertahankan kebudayaan dan tradisi mereka.

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) yang tertulis dalam buku *Sociolinguistik: Perkenalan Awal Sociolinguistik* fokus utama sociolinguistik adalah analisis terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, yang melibatkan pengamatan terhadap pola-pola

bahasa atau dialek yang digunakan dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini memperhatikan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa atau dialek oleh penutur, termasuk pokok pembicaraan dan latar belakang percakapan. Sociolinguistik bertujuan untuk memahami keragaman bahasa yang ada di masyarakat, serta bagaimana pilihan kata dan gaya bahasa disesuaikan dengan situasi, topik, atau hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Dengan memahami aspek ini, sociolinguistik berusaha mengurangi potensi ketidakefisienan dalam komunikasi, seperti kesalahpahaman atau penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam konteks tertentu, serta membantu menjaga kelancaran interaksi sosial yang efektif dan bermakna.

Seperti yang diutarakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 84). Kedwibahasaan ini tidak hanya mencakup penguasaan dua bahasa secara pasif, tetapi juga penggunaan kedua bahasa tersebut secara aktif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kemampuan ini disebut sebagai bilingual, yang ditandai dengan kemampuannya untuk melakukan transisi antara dua bahasa secara mulus sesuai dengan tuntutan situasional, nuansa kontekstual, dan karakteristik lawan bicara. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, bilingualisme dapat dicirikan sebagai kemampuan dan kemahiran seseorang dalam menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial, komunikasi sehari-hari, atau konteks profesional. Kapasitas ini mencerminkan fleksibilitas linguistik seseorang dalam menavigasi konteks sosial dan budaya yang beragam.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan langsung, tulisan, maupun media seperti televisi atau surat kabar. Kita bisa melihat bagaimana orang-orang berganti-ganti bahasa atau mencampurkan beberapa bahasa dalam satu kalimat. Hal ini sangat umum terjadi, terutama di masyarakat yang menggunakan banyak bahasa (multibahasa). Peran alih kode dan campur kode sangat penting karena menunjukkan fleksibilitas bahasa dan kemampuan seseorang atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Fenomena ini juga mencerminkan keragaman bahasa yang ada dalam masyarakat.

Menurut pendapat (suwito 1983; 69) Alih kode merupakan fenomena di mana seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan. Peralihan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti situasi sosial, interaksi dengan orang yang berbeda latar belakang bahasa, atau bahkan untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik. Alih kode internal terjadi di dalam satu sistem bahasa, misalnya antara bahasa formal dan informal, atau antara dialek yang berbeda. Sementara itu, alih kode eksternal melibatkan peralihan antara dua bahasa yang berbeda, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Menurut Poedjosoedarmo (1978), ada dua kategori alih kode yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen. (1) Alih kode sementara didefinisikan sebagai alih kode bahasa yang dilakukan oleh penutur yang hanya terjadi sesaat, meskipun dapat juga bertahan dalam jangka waktu yang lama. (2) Alih kode permanen ditandai dengan pergeseran kode bahasa yang berlangsung lama dan konsisten dari seorang penutur dalam hubungannya dengan penutur lain. Bentuk alih kode ini kurang lazim karena hubungannya dengan perubahan signifikan dalam konteks sosial dan relasional penutur. Hal ini sering kali mencerminkan pergeseran sikap pembicara terhadap hubungan mereka dan dinamika komunikasi mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan peralihan alih kode Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108) antara lain ialah: (1) penutur; (2) mitra tutur; (3) perubahan keadaan karena adanya pihak ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) perubahan topik tuturan.

1. Penutur atau pembicara terkadang melakukan alih kode ke mitra tuturnya secara sadar karena memiliki maksud dan tujuan tertentu
2. Mitra tutur, penutur akan mengimbangi bahasa yang diucapkan oleh mitra tutur. Apabila lawan tutur itu memiliki latar kebahasaan yang sama biasanya alih kode yang terjadi akan berupa varian (regional atau sosial), ragam, gaya, atau register. Sedangkan apabila lawan tutur tersebut tidak memiliki latar kebahasaan yang sama, maka yang akan terjadi alih kode berupa biasanya ialah alih bahasa
3. Perubahan keadaan/situasi karena adanya pihak ketiga alih kode bisa terjadi karena pihak ketiga atau orang lain yang tidak memiliki latar kebahasaan yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur. Status pihak ketiga di alih kode menentukan varian bahasa yang akan digunakan selanjutnya
4. Perubahan pembicaraan/percakapan dari formal ke informal ataupun sebaliknya keadaan ini biasanya terjadi di sekolah, kampus, atau kantor, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang baku.
5. Perubahan topik percakapan, topik atau percakapan formal biasanya disampaikan penutur atau mitra tutur dengan ragam Bahasa yang baku menggunakan cara netral dan serius, sedangkan topik percakapan informal disampaikan dengan ragam Bahasa yang santai.

Campur kode dapat didefinisikan sebagai fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, di mana elemen-elemen dari satu bahasa dimasukkan ke dalam bahasa lain. Campur kode mengacu pada penggunaan unsur linguistik tambahan atau ketergantungan bahasa ketika menggunakan bahasa tertentu dalam komunikasi verbal. Campur kode memiliki tujuan fungsional, yaitu sebagai penanda identitas.

Seperti yang dinyatakan oleh Suandi (2010:87), campur kode merupakan salah satu bentuk keberagaman bahasa, di mana dua bahasa digunakan secara santai di antara individu yang memiliki keakraban yang tinggi. Campur kode biasanya terjadi ketika penutur memasukkan unsur-unsur kode dari bahasa lain ke dalam bahasa yang mereka gunakan. Fenomena ini terjadi karena pengaruh latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan konteks informal. Suandi (2014: 140) mengemukakan bahwa hal ini terjadi karena keterbatasan padanan bahasa dan ketiadaan ungkapan tertentu dalam bahasa tersebut. Suandi (2014: 140) menegaskan bahwa situasinya berbeda ketika seorang penutur menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya konteks yang mengharuskan pencampuran bahasa-bahasa itu sendiri.

Menurut temuan Jendra (2008), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap campur kode secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: (1) partisipan yang terlibat dalam tindak tutur, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara. Ketiga faktor tersebut dapat diringkas dengan membaginya menjadi dua bagian utama. Pertama terdiri dari peserta pembicara, yang dapat dibagi lagi menjadi penutur. Bagian kedua terdiri dari media bahasa dan tujuan pembicaraan, yang dapat digabungkan menjadi satu kategori, yaitu (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor ini saling mendukung dan saling bergantung.

1. Faktor Penutur, faktor penutur ini terjadi karena penutur kurang menguasai bahasa aslinya, sehingga penutur mencampurkan bahasa aslinya dengan bahasa asing atau yang masih sekerabat.
2. Faktor Kebahasaan, penutur sering berusaha untuk mencampur kode bahasa lain saat menggunakan bahasanya untuk mempercepat komunikasi dan mempermudah alur komunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti merumuskan dua permasalahan, yaitu; (1) Bagaimana wujud alih kode dalam Film Turah, dan (2) Bagaimana wujud campur kode dalam Film Turah. Dari pemaparan rumusan masalah tersebut dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu mengetahui dan memahami wujud alih kode dan campur kode dalam Film Turah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis merupakan analisis mendalam tentang teori, faktor, dan tujuan yang relevan dengan film Turah. Dalam film Turah, kajian teoritis mengenai alih kode dan campur kode mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, di mana karakter-karakter menggunakan variasi bahasa untuk mengekspresikan identitas mereka,

memperlihatkan bagaimana konteks lokal memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film “Turah” bersifat deskriptif kualitatif, karena data yang disajikan berupa Bahasa bukan dalam bentuk numerik. Metode penelitian kualitatif yaitu peneliti memiliki maksud untuk mengetahui fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan selain (moleong, 2021). Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata.

Menurut Moloeng (2021), sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, dengan terdapat data tambahan berupa dokumen dan data lainnya sebagai penyokong data utama. Data merupakan informasi atau fakta yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut untuk dianalisis dalam penelitian. Penelitian alih kode dan campur kode dalam film Turah sumber data berupa transkrip dialog tokoh film Turah yang diwujudkan sebagai data primer, dan artikel, jurnal, dan buku yang membahas alih kode dan campur kode merupakan data sekunder penyangkuyung data primer.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik pencatatan. Teknik menyimak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa, dengan hasil pengamatan yang kemudian dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Metode SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog atau percakapan, melainkan bertindak sebagai pengamat pasif yang dengan saksama mendengarkan ucapan para tokoh dalam proses percakapan (Sudaryanto, 2015:204). Teknik pencatatan diterapkan untuk merekam data tuturan dari film Turah karya Wicaksono Wisnu Legowo. Karena data bersifat lisan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean dan klasifikasi terhadap tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian terkait alih kode dan campur kode pada film Turah meliputi beberapa aspek utama, yakni analisis dialog para tokoh yang mencerminkan berbagai jenis alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian ini juga mengulas faktor-faktor yang memengaruhi serta tujuan penggunaan alih kode dan campur kode oleh para tokoh dalam film Turah.

A. Alih Kode Berdasarkan Sifat

1) Alih Kode Sementara

(1) Petugas sensus: permisi

Ibu Kanti: madosi sinten, Pak?

Petugas: kami petugas sensus dari kecamatan, mau mendata keluarga ini untuk kebutuhan PILKADA.

Turah: apa tik?

Ibu Kanti: Petugas sensus, mas. Mangga pak, pinarak, pak.

Petugas Sensus: sudah, sudah. Nama **sampeyan** siapa?

Cuplikan data (1) menunjukkan adanya alih kode sementara dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, lalu kembali ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh petugas sensus. Peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dilakukan untuk menciptakan kesan sopan dan membangun kedekatan dengan warga Kampung Tirang. Setelah menggunakan Bahasa Jawa, petugas sensus kembali ke kode awal yakni Bahasa Indonesia.

Alih kode sementara ini ditandai dengan penggunaan kata dalam Bahasa Jawa seperti “sampeyan” (kamu), yang diucapkan oleh petugas sensus untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan kepada Bu Kanti. Selanjutnya, petugas sensus kembali ke Bahasa Indonesia dengan kata “siapa” untuk melanjutkan percakapan dengan menanyakan nama.

(2) Kanti: sekedhap pak, pak.. Ndherek taken, Pak.. Teng ngriki **kan sering didata**, Pak..

Saben badhe wonten Pilkada.. Dijanjeni badhe diparingi listrik, badhe diparingi toya bersih wonten.. Tapi ngantos sakniki mboten wonten jebabule? Niku pripon, Pak?

Petugas sensus: saya tidak tau, itu bukan pekerjaan saya.

Pada Cuplikan dhata (2) alih kode sementara yang dilakukan Bu Kanti dari Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

Adanya Peralihan kode yang digunakan Bu Kanti tersebut dengan kalimat “kan sering didata” dan “toya bersih” atau “air bersih” sebagai bentuk penekanan pernyataan terhadap pihak petugas sensus bahwasanya di kampungnya tersebut selalu terdapat pendataan akan tetapi tidak pernah mendapat adanya perubahan dalam bentuk air bersih ataupun listrik.

(3) Turah: eh banyune wis teka, Lis?

Lis: wis, Pak..

Turah: yawis sing ngati-ati yak.

Lis: **nggih, Pak.**

Dari cuplikan data (3) terdapat alih kode sementara tokoh Sulis yang berawalan menggunakan Jawa Ngoko ke Jawa Krama.

Adanya peralihan alih kode dalam jawaban tokoh Sulis “wis, pak” lalu dibalas kembali dengan kalimat “nggih, pak” dikarenakan lawan bicaranya (tokoh Turah) merupakan orangtua yang tingkat drajatnya lebih tinggi dan perlu untuk diajani.

(4) Juragan Darso: oh, masalah upah.. Masalah upah kowe ora usah khawatir. Nyong undakna ora kaya biasane. Sing penting kowe nyambut gawene sing tatag.

Turah: inggih, inggih, Gan. Inggih kula kan mpun nyambut damel pun lami, Gan.. Jenengan nggih sampun ngertos keluargane kula pripun.

Pakel: Gan, Gan, mumpung disini, Gan. Sebaiknya kita periksa jalur pipa air yang kita periksa.

Juragan Darso: oh bisa-bisa. Sebentar yah. Bapak, ibu apakah urusan dengan saya sudah selesai? Kalau sudah selesai saya mohon izin, mau keliling kampung. Kalau bapak-bapak mau pergi silahkan. Kalau mau tinggal disini silahkan, kalau mau pergi nanti diantarkan oleh Turah. Turah tolong baturi yah.

Turah: nggih, Gan.

Dari Dhata (4) menunjukkan alih kode sementara berupa tuturan tokoh Juragan Darso yang awalnya menggunakan bahasa jawa dialek Tegal “oh, masalah upah. Masalah upah kowe ora usah khawatir.. Nyong undakna ora kaya biasane.. Sing penting kowe nyambut gawene sing tatag” lalu berganti menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan adanya pihak ketiga yaitu polisi, dan pewawancara.

2) Alih Kode Permanen

(5) Petugas Sensus: sudah, sudah. Nama sampeyan siapa?

Ibu Tanti: Tanti, Pak.

Petugas Sensus: Nama Lengkap?

Ibu Tanti: Tanti Sukanti

Petugas sensus: Tempat lahir

Ibu Tanti: Terosé tiyang sepuh kula, kula lahire teng tampah

Petugas sensus: tempat tanggal lahir

Ibu Tanti: Kula lair e teng Tegal, 6 mei taun pitung dasa

Petugas sensus: pekerjaannya?

Ibu Tanti: kula ngurusi griya, pak

Petugas sensus: ibu rumah tangga maksudnya?

Kanti: inggih

Dari cuplikan data (5) alih kode permanen yang terjadi pada percakapan diatas adalah petugas sensusnya yang sempat menggunakan bahasa jawa, namun seiring berjalannya

percakapan petugas sensus tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan tuntutan pekerjaan serta kurangnya pemahaman dalam Bahasa Jawa.

B. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihan

Menurut Suwito (1983:69), alih kode berdasarkan arah peralihannya terbagi menjadi dua jenis: alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi di antara variasi bahasa dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara ragam dan gaya bahasa. Sementara itu, alih kode ekstern melibatkan perpindahan antara bahasa lokal dan bahasa asing. Dalam penelitian ini, alih kode yang ditemukan hanya berupa alih kode intern, yakni (1) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, dan (2) dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama.

1. Alih Kode Intern Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

(1) Petugas sensus: pekerjaannya?

Ibu Tanti: kula ngurusi griya, pak

Petugas sensus: ibu rumah tangga maksudnya?

Kanti: inggih

Data (1) menunjukkan adanya alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, sebagaimana terlihat pada ujaran “Pekerjaannya?” dan “ibu rumah tangga maksudnya?”. Peralihan ini terjadi karena petugas sensus berperan sebagai karyawan formal di mana tugas dan percakapan resmi lebih sering dilakukan dalam Bahasa Indonesia.

(2) Juragan Darso: ada, Kel?

Pakel: saya ga lihat, Gan.

Juragan Darso: iya ke.. wong ke ujug-ujug ilang, apalagi mocok ya?

Rum: nggih, mbokmenawi, Gan. Awit niki pun sampun tak ilingaken yen awan kengken medamel. Ehh malah mbetiter utak-atik nomer terus.. Kula badhe babaran, Roji nggih badhe sekolah.. Bapane malah mendem-mendeman thok kaya kae. Jaler kados napa nika, la ora ana tanggungjawab e.

Pakel: ndean ta, ana tanggungan liyane

Data (2) menandakan adanya bentuk alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa pada tokoh Juragan Darso, yang awalnya berbicara dengan anak buahnya Pakel menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian beralih ke Bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan Rum seorang warga Kampung Tirang yang cenderung menggunakan Bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut karena kehadiran adanya pihak ketiga atau Rum.

(3) Polisi: Pak siapa yang pertama kali menemukan mayat bayi ini?

Turah: Kula, Pak..

(4) Polisi: baik, terimakasih Pak Turah.. Kami akan memproses lebih lanjut

Jadag: wis tak tinggal

(5) Polisi: maaf sudah mengganggu waktu anda

Turah: inggih, Pak

Data (3), (4), dan (5) menunjukkan adanya alih kode dengan ditandai dengan tuturan polisi yang mengatakan “Pak siapa yang pertama kali menemukan mayat bayi ini?” yang dalam bahasa Jawa berartikan “Pak sinten kang awalan nemokake mayat bayi iki?”. Terjadinya alih kode ini disebabkan adanya peran atau terjadi karena adanya faktor situasi formal dimana polisi sedang melaksanakan pekerjaannya dan menggunakan atribut polisi, sehingga polisi tersebut lebih menggunakan Bahasa Indonesia.

(6) Pewawancara 1: Maaf, Pak.. Bisa tolong jelaskan kronologi penemuan mayit bayi ini?

Jadag: ya kaya ki mas, ki mau si Turah ki lagi mlaku-mlaku keliling kempung, eh dheweke ambu-ambu basin.. Terus digoleki jebul ra dhewe krambul-krambul ki mayite bayi.. Digawa mreng, dikubur, bener ya?

(7) Pewawancara 2: Bapak kejadian seperti ini kan seringkali terjadi di kampung ini, bagaimana upaya warga agar hal ini tidak terjadi kembali bapak?

Jadag: upaya, upaya kepriben? Sampeyan ki angger takon mahal-mahal nemen.. Hal kaya ngene ki wis biasa ning kene.. Ketemu mayit, dijupuk, dikubur, uwis.. Keh, dheleng ke, polisi gludat gludut mreng muter-muter rene, ra pengaruh ngapa-apa

Dari data (6) dan data 7 ini terjadi alih kode ditandai dengan tuturan pewawancara 1 dengan kalimat “Maaf, Pak. Bisa tolong jelaskan kronologi penemuan mayit bayi ini?” hal itu dapat terjadi dikarenakan adanya tuntutan profesi pekerjaan pewawancara yang perlu untuk menggunakan kode etik, dalam berwawancara seorang pewawancara perlu untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan untuk menghormati narasumber, sehingga terjadi alih kode dalam percakapan tersebut. Sama halnya dengan data (6) terjadinya alih kode pada data (7) ini dikarenakan adanya kode etik serta tuntutan dari pekerjaan.

2. Alih Kode Intern Basa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama

(8) Pakel: mau diisi banyu, awe gawe sepatu yah kena, sepatune kowe nomere pira?

Agung: duka, Pak.. Mboten nate tumbas spatu.

Data (8) dapat menandakan bentuk alih kode Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama ditandai dengan tuturan Agung “Duka, Pak. Mboten nate tumbas spatu”. Terjadinya alih kode

tersebut dikarenakan Pakel merupakan tangan kanan Juragan Darso atau orang kepercayaan, sehingga Agung menggunakan Bahasa Krama untuk rasa sopan dan hormat.

- (9) Juragan Darso: sregep temen kowen, jebule kowe bisa gawe kaya kie ya? Bisane ora didol bae pora?

Turah: lah teng ngriki mah pun kathah sing rusak.

Juragan Darso: ki balongan e piye?

Turah: pun ageng-agen, Gan. Wulan ngajeng pun saged panen balong sing teng ngidul mrika.. Nek sing teng kulon mriku ya kinten-kinten kalih wulan malih lah, Gan. Mpun saged panen.

- (10) Juragan Darso: eh, kowe nang kono.. Priben, wedhus e padha bergas alah?

Kandar: nggih, sae, Juragan. Malah bada kaji taun niki mangke saged disaji sedaya.

Juragan Darso: oh ya, syukur. Gek ana sing pan nitip wedhus maneh, kowen ngangkir nragati?

Kandar: saged, saged, sinten?

Juragan Darso: Pak Imam

Data (9) enandakan terjadinya perubahan kode dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama, dimulai dengan pertanyaan Juragan Darso dalam Bahasa Jawa Ngoko yang kemudian dijawab oleh Turah menggunakan Bahasa Jawa Krama. peralihan tersebut dikarenakan Turah merupakan pekerja dari Juragan Darso sehingga Turah menggunakan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk hormat pada bosnya. Data (10) memiliki kesamaan dengan data (9) karena percakapan yang sedang berlangsung yaitu antara Juragan Darso pemilik Tanah di Kampung Tirang dan Kandar seorang pengurus kambing yang dikelola oleh Juragan Darso, penggunaan Bahasa Jawa Krama tokoh Kandar tersebut sama halnya dengan Turah dikarenakan rasa hormat terhadap Juragan Darso.

- (11) Juragan Darso: mbah kowen lagi turu?

Sulis: nggih

Juragan Darso: oh, iki

Sulis: Matur suwun nggih, Pak.

- (12) Pakel: eh ki, Lis.. Ana buku kanggo nulis

Sulis: inggih, matur suwun.

Data (11) dan data (12) menggambarkan alih kode dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama, yang terlihat dalam percakapan antara Juragan Darso dan Sulis serta Pakel dan

Sulis. Hal ini terjadi karena Sulis, yang masih anak-anak menggunakan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua.

C. Faktor Terjadinya Alih Kode

1. Perubahan Situasi Tutur

- (1) **Juragan Darso: oh, masalah upah. Masalah upah kowe ora usah khawatir.. Nyong undakna ora kaya biasane. Sing penting kowe nyambut gawene sing tatag.**

Turah: inggih, inggih, Gan. Inggih kula kan mpun nyambut damel pun lami, Gan.. Jenengan nggih sampun ngertos keluargane kula priapun..

Pakel: Gan, Gan, mumpung disini, Gan.. Sebaiknya kita periksa jalur pipa air yang kita periksa.

Juragan Darso: oh bisa-bisa. Sebentar yah.. Bapak, ibu apakah urusan dengan saya sudah selesai? Kalau sudah selesai saya mohon izin, mau keliling kampung.. Kalau bapak-bapak mau pergi silahkan. Kalau mau tinggal disini silahkan, kalau mau pergi nanti diantarkan oleh Turah. Turah tolong baturi yah.

Dhata (1) peristiwa tutur tersebut berlangsung di kuburan, yang dipicu oleh kemunculan jasad bayi yang mengambang di Sungai Kampung Tirang. Juragan Darso, sebagai pemilik tanah di Kampung Tirang memulai percakapannya dengan menggunakan Bahasa Jawa karena situasi yang terjadi bersifat semi-formal. Namun, setelah berbicara dengan Turah sebagai anak buahnya dan Pakel yang merupakan orang kepercayaan yang mengingatkan untuk memeriksa area sekitar Juragan Darso beralih ke Bahasa Indonesia saat berbicara dengan polisi dan pewawancara yang hadir. Peralihan kode ini terjadi sebagai respons terhadap perubahan situasi dari semi-formal menjadi formal.

CAMPUR KODE

Menurut P.W.J. Nababan (1976), campur kode merupakan percampuran antara dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur tanpa adanya faktor situasi yang mendesak untuk melakukan pencampuran bahasa tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa dalam situasi seperti ini, tidak ada kebutuhan khusus yang memaksa pembicara untuk menggunakan lebih dari satu bahasa; hal ini lebih disebabkan oleh faktor kenyamanan dan kebiasaan yang diikuti oleh pembicara..

1. Campur Kode Berwujud Kata

- (1) Turah: **nyong** lagi kelingan karo si Slamet

- (2) Turah: dudu **kue**, nyong lagi kelingan karo Slamet.. Waktu Slamet **diganyami** dening almarhum bapakne. Waktu kuwi gara-garane si Slamet njaluk tuku layangan, tapi dadi bapane malah diganyami.. Oleh ngomong, “ nggo apasih, Met?” “layangan ora ana

kagunane”, diomongi kaya kuwi yah bocah nangis. Mlayu mreng, karo njaluk digawekna layangan. Nang kene Slamet ora gelem mangan, **nginung**. Pokokkan sadurunge duwe layangan, akhire yah tak gawena layangan. Tapi kan sawise layangane dadi, Slamet malah ora gelem ngulukna layangan kuwi. Layangan kuwi mung diduduh duduhna karo kanca-kancane. Maring ndi **bae** Slamet nduduh-nduduhna layangan kuwi thok karo kancane, ngantiken bapane jengkel.. Soale Slamet kongkon ngaji malah ora gelem mangkat. Ben waktu gawenane mung nduduh-nduduhna layangan kuwi thok

Data (1) dan data (2) merupakan potongan percakapan tokoh dalam film Turah, yang berlatar di sebuah desa terpencil, tepatnya di Kampung Tirang, sebuah kampung nelayan yang terletak di pesisir utara kota Tegal, Jawa Tengah. Adanya campur kode dalam bentuk kata ditunjukkan dengan penggunaan kata “nyong lagi kelingan” yang diartikan “aku lagi kepikiran” nyong sendiri merupakan campur kode dalam ragam Bahasa Jawa Tegal yang memiliki arti aku/saya.. Kue atau kae dalam Bahasa Jawa Tegal memiliki arti yaitu itu dalam kutipan tuturan tersebut “dudu kue.” diartikan sebagai “bukan itu”. Diganyami memiliki arti dalam Bahasa Indonesia dimahari, kata diganyami merupakan penggunaan dari ragam Bahasa Jawa Tegal.. Nginung merupakan penggunaan campur kode dalam ragam Bahasa Jawa Tegal yang memiliki arti minum. Bae menunjukkan campur kode ragam Bahasa Jawa tegal karena memiliki arti saja.. Terjadinya campur kode wujud kata tersebut dikarenakan istilah penggunaan kata yang lebih populer serta keterbatasan penggunaan kode.

2. Campur Kode Berwujud Frasa

- (2) Kanti: sekedhap pak, pak. Ndherek taken, Pak. Teng ngriki **kan sering didata**, Pak. Saben badhe wonten Pilkada. Dijanjeni badhe diparingi listrik, badhe diparingi toya bersih wonten. Tapi ngantos sakniki mboten wonten jebabule? Niku pripon, Pak?
- Petugas sensus: saya tidak tau, itu bukan pekerjaan saya.

Berdasarkan potongan data (2) di atas, terlihat adanya campur kode berupa frasa dalam Bahasa Indonesia. Percakapan ini terjadi antara Kanti dan Petugas Sensus, di mana Kanti menggunakan Bahasa Jawa dan Petugas Sensus menggunakan Bahasa Indonesia. Penyisipan campur kode berupa frasa dapat dilihat pada ungkapan "**kan sering didata**". Faktor yang menyebabkan pencampuran bahasa dalam percakapan ini adalah untuk mempermudah alur komunikasi. Meskipun penutur dan mitra tutur menggunakan Bahasa Jawa dan Indonesia dalam interaksinya, penutur mencampurkan Bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi. Hal ini terjadi karena penutur sudah terbiasa menggunakan kedua bahasa, yakni Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pencampuran bahasa ini muncul sebagai upaya untuk memperlancar percakapan.

3. Campur Kode Berwujud Kata Ulang Bahasa Indonesia

- (1) Jadag: geh, kon wi wong wadon. Pegaweyane yah **beres-beres** omah.. Ngurus bocah, masak, temandang, nampani dhuwit, meteng. Pijar urus-urus pegaweyane wong lanang? Rum: emange sampeyan ki putune Mardiyah? Sing ora nyambut gawe duyane mlambrah, dhuwite sakaleha.. Apa sing kate dimasak, yen dhuwite gawe tuku panganan ngerti? Gawene gur mendem, otak atik nomer, durung bae sing laporan sampeyan maen wong wadon ngerti.. Elinga wis tuwek.. Anake sik cilik.. Wong lanang raana tanggungjawab e.

Berdasarkan potongan percakapan di atas, terlihat adanya campur kode berupa penggunaan kata ulang dalam bentuk penyisipan Bahasa Indonesia dalam percakapan antara Jadag dan Rum, yang merupakan pasangan suami istri. Dalam percakapan tersebut, penutur dan mitra tutur menggunakan Bahasa Jawa, namun pada tuturan Jadag "Pegaweyane yah **beres-beres** omah", terdapat kata ulang "**beres-beres**" yang berasal dari Bahasa Indonesia, yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa akan menjadi "resik-resik". Dengan demikian, tuturan tersebut mencampurkan Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa.

4. Faktor Terjadinya Campur Kode

1. Faktor untuk tidak terikat kaidah bahasa yang kaku

- (1) Pakel: Gan, Gan, mumpung disini, Gan. Sebaiknya kita periksa jalur pipa air yang kita periksa.

Juragan Darso: oh bisa-bisa.. Sebentar yah. Bapak, ibu apakah urusan dengan saya sudah selesai? Kalau sudah selesai saya mohon izin, mau keliling kampung.. Kalau bapak-bapak mau pergi silahkan.. Kalau mau tinggal disini silahkan, kalau mau pergi nanti diantarkan oleh Turah. **Turah tulung baturi yah.**

Faktor yang menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa dalam percakapan tersebut adalah untuk menghindari penggunaan bahasa yang terkesan kaku. Hal ini terlihat pada tuturan Juragan Darso, "**Turah tulung baturi yah,**" yang memiliki arti "turah tolong ditemani yah" tuturan Juragan Darso tersebut merupakan wujud penyisipan dalam bentuk frasa bahasa Jawa. Penutur atau Juragan Darso tersebut melakukan campur kode bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai dan tidak terikat oleh bahasa yang formal, sehingga mencampurkan Bahasa Jawa dalam ucapannya.

2. Faktor Menegakan Pembicaraan

- (2) Jadag: geh, kon wi wong wadon.. Pegaweyane yah **beres-beres** omah.. Ngurus bocah, masak, temandang, nampani dhuwit, meteng.. Pijar urus-urus pegaweyane wong lanang? Rum: emange sampeyan ki putune Mardiyah? Sing ora nyambut gawe duyane mlambrah, dhuwite sakaleha.. Apa sing kate dimasak, yen dhuwite gawe tuku panganan ngerti?

Gawene gur mendem, otak atik nomer, durung bae sing laporan sampeyan maen wong wadon ngerti.. Elinga wis tuwek.. Anake sik cilik.. Wong lanang raana tanggungjawab e.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pencampuran Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam percakapan tersebut adalah untuk menegaskan pembicaraan dan memperjelas maksud tujuan pembicaraan Hal ini terlihat dalam tuturan Jadag yang menjelaskan kepada Rum dengan menyisipkan kata ulang berupa Bahasa Indonesia “**beres-beres**”. Tujuan penggunaan campur kode ini adalah untuk menjelaskan dan menegaskan maksud pembicaraan supaya perempuan tidak ikut campur urusan masalah suami dan fokus tugasnya sebagai seorang istri.

5. SIMPULAN

Alih kode dan campur kode adalah dua fenomena yang sering muncul dalam komunikasi antar manusia. Kejadian alih kode dan campur kode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penutur, mitra tutur, dan aspek kebahasaan. Dalam penelitian yang menggunakan film *Turah* sebagai objek, ditemukan alih kode sementara yang terjadi antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, baik dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Sementara itu, alih kode permanen yang teridentifikasi adalah peralihan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Untuk alih kode intern, ditemukan peralihan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, baik dalam bentuk peralihan dari Bahasa Jawa ngoko ke Bahasa Jawa krama maupun sebaliknya. Sedangkan campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata, pengulangan kata, dan frasa.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Ana Kartika. (2022). *Campur Kode dan Alih Kode pada Film Pendek Ubag-Ubeg serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP*.
- Andriani, N. D., Hidayati, N. A., & Hawa, M. (2021). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobot Ambyar*. 1–8.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi). Penerbit Bintang Surabaya.
- Chasanah, U. U. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Mekah i'm Coming Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA*. 1–188.

- Dewi, N. C., Setiana, L. N., & Azizah, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Film Pendek “Ktp” Oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.49-69>
- Fathurrohman, Helmi Rian. Hastuti, S. S. (2013). Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik “AH... TENANE” Dalam Harian Solopos. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–16.
- Galih Sarwo Nugroho. (2013). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen*.
- Hairul, A. (2021). *Alih Kode Campur Kode Sajrone cecaturan Film Sultan Agung*.
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardono, S. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94–111. <https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67522>
- Mahardika, A. H. (n.d.). *Alih Kode Campur Kode dalam dialog Film Sultan Agung*. 1–17.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufadilah, N., Setyawati, N., & Ulfiyani, S. (n.d.). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film “ Yowis Ben 2 ” Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Muktito (Bayu Skak).* 242–253.
- Nababan, P. (1993). *Sociolinguistik* (p. 83). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nur Khabibah. (2020). *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Jaringan Whatsapp Oleh Orang Jawa yang Berdialek Ngapak dan Orang Sunda*. 1–9.
- Pairin, U. (2016). *Sociolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, teori, model pendekatan, dan fakta bahasa)* (kedua). Penerbit Bintang Surabaya.
- Rusmiyati, L. (2013). Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X SMA Angkasa Adisutjipto. *Skripsi*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/25007>
- Suandi, I. N. (n.d.). *Sociolinguistik (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Pustaka Belajar.
- SUSILO, E. (2016). *ALIH KODE DALAM INTERAKSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI KAWASAN KAKI LIMA MALIOBORO YOGYAKARTA* (Vol. 8).